

Prosiding

Seminar Bimbingan dan Konseling 2016

“Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling”

Editor:

Prof. Dr. Firman, M.S. Kons.

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.

Dr. Daharnis M.Pd Kons.

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.

Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.

Organized By :

Guidance and Counseling Departement - Faculty of Education UNP

Universiti Teknologi Malaysia (UTM)

Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

Padang, 19-20 Maret 2016



ISBN: 978-602-73537-1-8

Prosiding

Seminar Bimbingan dan Konseling 2016

“Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling”

Editor:

Prof. Dr. Firman, M.S. Kons.

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.

Dr. Daharnis M.Pd Kons.

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.

Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.

Organized By :

Guidance and Counseling Departement - Faculty of Education UNP

Universiti Teknologi Malaysia (UTM)

Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

Padang, 19-20 Maret 2016



**PROSIDING
SEMINAR BIMBINGAN DAN KONSELING
2016**

ISBN: 978-602-73537-1-8

Editor:

**Prof. Dr. Firman, M.S. Kons.
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Dr. Daharnis M.Pd Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.
Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.**

**Desain Sampul,
Ifdil, Zadrian Ardi**

Editor Teknik,

**Ifdil, Zadrian Ardi, Ahmad Fauzan Hariyadi, Yunita Khairani, Alfina Sari, Lira Erwinda,
Royhanun Siregar, Dewi Sriani, Dian Montanesa, Novia Nadia Bestari, Agung Satria, Ulyl Amri**

Penerbit:

Fakultas Ilmu Pendidikan UNP

**Dicetak Oleh
CV. CHIMPAGO**

Diselenggarakan Atas Kerjasama;

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang (UNP)
Universiti Teknologi Malaysia (UTM)
Ikatan Konselor Indonesia (IKI)**

**© Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-undang No 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun
juga sebelum mendapat izin tertulis dari Penerbit**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii

Pemakalah Utama

No	Judul/Penulis	Hal.
1	Terapi Ekspresif Dan Penerapannya dalam Konseling (Syahniar)	1
2	Penerapan Teknik Kreatif dalam Konseling Realitas Untuk Mengatasi Permasalahan School Refusal Siswa (Triyono)	4

Pemakalah Pendamping

No	Judul/Penulis	Hal.
1	Terapi Menulis Ekspresif (<i>Expresive Writing Therapy</i>) Untuk Menanggulangi Perilaku Agresif Pada Remaja (Afdal)	1
2	Pelayanan Konseling Dalam Peningkatan Penyesuaian Sosial Siswa (Ahmad Yanizon. M.Pd., Kons)	5
3	Model Konseling Integratif Berbasis Hipnoterapi Dalam Memecahkan Masalah Traumatik Bencana (Atrup & Sri Panca Setyawati)	10
4	<i>Self Regulated Learning</i> dan <i>Locus of Control</i> Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya (Ayu Permata Sari)	19
5	Cyberbullying Pada Media Sosial: Menyoroti Perilaku Cyberbullying Menurut Perspektif Model Konseling Realitas (Darimis, M.Pd)	29
6	Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BK FIP UNP Dalam Tugas Membaca (Dony Darma Sagita, S.Pd., M.Pd & Dra.Zikra, M.Pd.,Kons)	38
7	Konseling Spiritual dan Religious: Tafsir Quran Sebagai Peletak Ilmu Yang Berkembang saat ini: Ilmu Konseling Berdasarkan Tafsir Quran dan Penerapannya (Dr. Hj. Elfi Mu'awanah, S.Ag, M.Pd)	42
8	Penerapan Konseling Rasional Emotif Untuk Mengurangi Ketegangan Emosional Penderita Epilepsi (Studi Eksperimen Pada "X" Pasien Penderita Epilepsi) (Fadhilla Yusri, M. Pd., Kons)	53
9	Peningkatan Kepedulian Masyarakat dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri (Fadhilah Syafwar)	61
10	Kondisi Empati Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi X (Gina Nafsih & Ifdil)	68
11	Perbedaan Motivasi Belajar, Mutu Keterampilan Belajar, dan <i>Self Regulated Learning</i> Siswa Kelas Diklat dan Siswa Kelas Reguler (Hafiz Hidayat, Herman Nirwana & Syahniar)	75
12	Konseling <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> Berbasis <i>Eye Moving Desensitization and Reprocessing</i> (Hengki Satrianta)	85
13	Konseling Untuk Remaja Dengan Menggunakan Pendekatan Proaktif (Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd & Dra. Zikra., M.Pd., Kons)	94
14	Konseling <i>Indigenous</i> : Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya (Itsar Bolo Rangka)	101
15	Guru Kelas sebagai Kunci Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	110

	(M.Subhan Akbar)	
16	Hubungan Kekuatan Spiritual Keagamaan Perspektif Islam Dengan Hasil Belajar Siswa dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Malim Soleh Rambe)	116
17	Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Karir Siswa SMA Laguboti (Marni Sri Wati Simarmata, S.Psi)	124
18	The Effect of Group Guidance Service with Group Discussion Technique in Improving Concentration Ability in Learning of Students Class X-3 SMA Negeri 1 Pollung Academic of 2015/2016. (Dr. Nasrun, M.S)	130
19	Kesulitan Belajar Peserta Didik, Penyebab, dan Upaya Penanggulangannya (Neviyarni S)	140
20	Buku Warna Untuk Orang Dewasa: Salah Satu Alternatif Terapi (Niken Hartati)	148
21	Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Layanan Bimbingan Konseling dalam Layanan Orientasi melalui Kegiatan Orientasi Individual di kelas X IIS-1 SMA N 13 Padang (Nurhamidah, M.Pd.,Kons)	154
22	<i>Perspectives Concerning Family-School Involvement and the Evolution of School Counselor Role</i> (Nurmina, S. Psi, M.A., Psikolog)	167
23	Penerapan Konsep Spiritual Dalam Konseling (Ramdani. M.Pd)	176
24	Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons)	181
25	Penerapan Kegiatan Kelompok Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa (Septi Primakuria)	188
26	Meningkatkan Keterampilan Mencatat Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten (Sri Wahyuni Adiningtiyas. M.Pd)	195
27	Penerapan Nilai Religius dalam Penanganan Gangguan Mental (Tamama Rofiqah. M.Pd., Kons)	199
28	Penerapan Latihan Asertif dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu (Vira Afriyati & Risnawati Ananda)	205
29	Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor (Zadrian Ardi, Frischa Meivilona Yendi & Rezki Hariko)	215
30	The Effect of Individual Counseling on the Change of Attitude of Volatile Substance Abuse (VSA) of Students Class X SMK Negeri 4 Medan Academic Year 2015/2016 (Dra. Zuraida Lubis, M. Pd., Kons & Dra. Patiria Sembiring, M. Pd., Kons)	222
31	The Intergrity of Guidance and Counseling Teacher (Dra. Zuraida Lubis, M. Pd., Kons & Dra. Patiria Sembiring, M. Pd., Kons)	231
32	Terapi Bermain untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini (Nurbaity, Hetti Zuliani & Wan Chalidaziah)	242
33	Konseling; Peningkatan Ketahanan Keluarga (Yarmis Syukur)	248
34	Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku (KMKP) Untuk Mengatasi Penyimpangan Perilaku LGBT (Dr.Yeni Karneli, M.Pd., Kons)	255
35	The Urgence Of Spiritual Intelligence In Informing The Youth Behavior (Ahmad Zaini, S.Ag.,M.Pd)	261
36	Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia) (Dona Fitri Annisa & Ifdil)	268

37	Perbedaan Kematangan Sosial Siswa Yang Berasal Dari Sekolah Homogen dan Heterogen (Studi Komparatif terhadap Siswa MAS Ar-Risalah Padang dan MAS TI Batang Kabung Padang) (Peni Ramanda)	275
38	Penggunaan Teknik <i>Positive Mental Time Travel</i> dalam Konseling untuk Penanggulangan Lesbian (Dr. Silvanetri, M.Pd)	286
39	Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Asertif Siswa SMP N 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya (Yesi Nuarita, Azrul Said & Yusri)	296
40	Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Perencanaan Karir Siswa SMK Negeri 1 Koto Baru Kab. Dharmasraya (Yona Apriliana, Yusri & Rezki Hariko)	306
41	Konseling Keluarga Untuk Mencegah Perceraian (Alfina Sari & Taufik)	311
42	Urgensi <i>Intimacy</i> dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal (Lira Erwinda & Erlamsyah)	318
43	Upaya Guru BK Dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan Bagi Siswa Kelas IX Melalui Layanan Informasi Dan Orientasi (Dewi Istiqamah)	325
44	Konsep Pokrastinasi Akademik dan Kecemasan Akademik Mahasiswa (Agung Satria Wijaya)	330
45	Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling (Erlina Harahap)	342
46	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim As dan Keluarganya (Harun Arrasyd)	349
47	The Effectiveness of Group Counseling Service Using A Cognitive Approach In Developing Creativity for Students at SMA Negeri 1 South Angkola School Year 2014-2015 (Khairul Amri, M.Pd)	356
48	Dukungan Sosial Kepala Sekolah dalam Pelayanan Konseling (Verlanda Yuca, Daharnis, Zadrion Ardi)	365
	Susunan Kepanitiaian Seminar.....	372

Cyberbullying Pada Media Sosial: Menyoroti Perilaku Cyberbullying Menurut Perspektif Model Konseling Realitas

Darimis, M.Pd
darimis.uptlbk@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

ABSTRACT

Use of the Internet has changed the paradigm of human beings communicate with one another, especially on social media. Indonesia as one of the highest in the world Facebook users make significant consequences specifically for teenagers. The trend using Facebook by teenagers has created negative impacts that is the rise of cyberbullying. Cyberbullying can significantly influence the lives of teenagers and it can be a huge burden as it can happen for a long period of time. In cyberbullying, there are cyber bullies and cyber victims as individuals involved to make the message as a reference the behavior of cyberbullying. This paper attempts to looking at the perspective of the cyberbullying behavior by reality counseling model, because reality counseling as one of the models of counseling that focuses on behavior now unrealistic and dysfunctional. Reality counseling based on the choice theory, counselee make more effective choices about the development of relational satisfactory with others. The most important goal of therapy is to make people aware of the reality that the real responsibility for her behavior was himself. This counseling can helping the individual reality of cyberbullying offenders realize the consequences of his behavior, responsible, develop positive social relationships through the application procedure techniques WDEP and techniques reality Counseling.

Keywords: Perilaku Cyberbullying, Media Sosial, dan Model Konseling Realitas

© 2016 Published by Panitia SBK 2016

PENDAHULUAN

Penggunaan media internet pada era komunikasi digital telah merubah pandangan dan pola komunikasi manusia selama ini. Boyd (2012) mengungkapkan bahwa penggunaan medium internet telah merubah pola kehidupan sehari-hari manusia, karena melalui internet bumi seakan menjadi desa kecil yang tidak pernah tidur dan semua jenis kegiatan dapat difasilitasi oleh teknologi internet. Berdasarkan data yang dirilis oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa internet Indonesia) sepanjang tahun 2015 pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta orang, ternyata 85 % pengguna internet dengan perangkat seluler, kedua laptop, selebihnya komputer, dan tablet, dengan penggunaanya paling banyak adalah remaja berusia 15-22 tahun, 87,4 % menggunakan media sosial. (<http://tekno.kompas.com>).

Data ini mengindikasikan bahwa remaja berusia 15-22 tahun merupakan pengguna terbesar internet di Indonesia. Situs yang paling sering diakses oleh pengguna internet adalah media sosial mencapai 87,4%. Media sosial merupakan suatu media atau saran untuk berbagi data dan informasi personal. Media sosial juga didefinisikan oleh Riva'i Abbas (2014:25) Suatu media *online*, di mana para penggunaanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih. Media sosial yang muncul dengan beragam bentuk membawa manfaat dan mudarat bagi penggunaanya. Manfaat media sosial di antaranya memudahkan komunikasi banyak orang dan percepatan

penyebaran informasi. Media sosial juga memberikan mudarat, misalnya mengurangi interaksi interpersonal secara langsung, munculnya berbagai kecanduan terhadap berbagai situs, dan munculnya persoalan etika, hukum, dan religius, karena kontennya yang melanggar agama, moral, etika, privasi, dan peraturan. Dikaitkan dengan pengguna terbanyak media sosial adalah remaja, sedangkan usia remaja merupakan kelompok individu yang belum mampu menfilter manfaat dan mudarat internet, belum mampu memilah dan memilih aktivitas dan konten internet, dan memiliki kecenderungan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka. Hal ini ditegaskan oleh Juvonen (2008) bahwa perkembangan penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, di dunia maya menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan di dunia maya yang lebih dikenal dengan *cyberbullying*.

Cyberbullying menurut Taskin Tanrikulu (2015) "*Includes all relational or technical harmful behaviors directed to an individual, a group or a legal personality by using information and communication technologies.*" (*Cyberbullying* mencakup perilaku teknik relasional berbahaya diarahkan kepada individu, kelompok dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.) *Cyberbullying* di dunia maya membawa dampak besar pada kehidupan remaja, sebagaimana ditegaskan oleh Willard (2004) tidak ada jalan keluar dalam *cyberbullying*. Para remaja enggan memberitahukan orang tua mereka mengenai insiden-insiden *online* yang terjadi pada mereka, disebabkan mereka tidak mau orang tua membatasi kegiatan *online* mereka. Tanrikulu (2015) juga menegaskan "*Cyberbullying has a sustainable affect, everything on the Internet can be seen later and other people, as well as the cyberbullies, can spread this bullying easily.*" (bahwa *Cyberbullying* memiliki efek berkelanjutan, segala sesuatu di internet dapat dilihat orang lain kemudian, serta *cyberbullies* atau pelaku *cyberbullying* dapat menyebarkan intimidasi dengan mudah). Hal ini mengindikasikan bahwa *cyberbullying* dapat menjadi beban psikologis bagi remaja karena menimbulkan efek berkesinambungan, dan terjadi dalam waktu yang relatif lama, di samping itu konten kekerasan di media sosial dapat dilihat orang lain, dan pelaku kekerasan dapat melakukan intimidasi dengan mudah.

Perilaku *cyberbullying* di internet khususnya pada media sosial tidak mengenal jenis kelamin (gender). Juvonen (2008) dan Patchin dan Hinduja (2012) menyatakan bahwa "*Cyberbullying* tidak mengenal jenis kelamin. Lindfors et.al dalam Tanrikulu (2015) mengungkapkan beberapa penelitian menunjukkan keseimbangan dalam dominasi jenis kelamin korban *cyberbullying*. Menurut Patchin dan Hinduja (2012) seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* adalah seseorang yang juga menjadi korban *bully* di sekolah. Para pelaku *cyberbullying* adalah orang-orang yang cenderung agresif dan sering melanggar aturan. Hal senada juga diungkapkan oleh Nocentini (2010) dalam Tanrikulu (2015) "*Some studies propose two new criteria for cyberbullying; one is anonymity, which means that the doer of the cyberbullying is unknown, and the other is publicity, which means that bullying can also be observed by other people.*" Artinya beberapa studi mengusulkan dua kriteria baru untuk *cyberbullying*; satu adalah anonimitas, yang berarti bahwa pelaku *cyberbullying* tidak diketahui, dan yang lainnya publisitas, yang berarti bahwa *bullying* juga dapat diamati oleh orang lain. Pelaku *cyberbullying* ternyata ada yang diketahui oleh korban atau orang lain, dan ada juga yang tidak dapat diamati orang lain.

Di Indonesia perilaku *cyberbullying* termasuk masalah baru seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Penelitian yang memfokuskan mengangkat masalah ini masih belum banyak, sehingga kasus *cyberbullying* tidak seluruhnya terungkap ke permukaan, padahal dampak *cyberbullying* sama atau boleh jadi lebih berbahaya dibandingkan *bully* tradisional. Doolay (2009) dalam Tanrikulu (2015) menyatakan bahwa "*Cyberbullying can be observed by more people than traditional bullying, it can cause more severe problems than traditional bullying, it that depression, social isolation, and self-destructive behavior are some common problems.*" Artinya karena *cyberbullying* dapat diamati oleh banyak orang dari pada intimidasi tradisional, dapat menyebabkan masalah yang lebih parah dari pada intimidasi tradisional. Misalnya korban menjadi depresi, isolasi sosial, dan perilaku yang merusak diri adalah beberapa masalah umum. Haryati (2014) juga menyampaikan hasil penelitiannya, bahwa ada 91% responden mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial khususnya *facebook*. Di Indonesia 74% responden menunjuk *facebook* sebagai biangnya

cyberbullying, dan 44% menyebutkan media *website* yang lain. Selain itu, kasus ini juga paling sering dilakukan di telepon genggam, *chat room*, *email*, *online instant messaging*.

Beranjak dari fenomena di atas, maka perilaku *cyberbullying* perlu mendapatkan perhatian serius. Jika tidak, maka korban *cyberbullying* semakin bertambah dari hari ke hari. Korban *cyberbullying* cenderung mengalami gangguan psikologis, seperti takut, cemas, sulit berkonsentrasi, frustrasi hidup, dan bahkan dapat merusak diri. Maka konselor, atau guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan, memperdulikan, bahkan ikut berperan aktif mencari alternatif terbaik untuk mengentaskan masalah perilaku *cyberbullying*, baik pelaku, maupun korban *cyberbullying*. Banyak pendekatan atau model konseling yang dapat dipahami untuk diaplikasikan salah satunya adalah model konseling realitas. Dipilihnya model konseling realitas sebagai suatu model konseptual untuk melihat perilaku *cyberbullying* didasarkan pada teori pilihan. Menurut Glasser (2009:314) tanggung jawab untuk mengontrol perilaku seseorang adalah orang tersebut. Ketika individu mengalami masalah dengan seseorang, bukannya mengendalikan dan mengubah perilaku orang lain, dengan mengambil kendali perilaku orang lain dan mengubahnya, akibatnya terjadi masalah relasional dengan orang lain.

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pandangan model konseling realitas terhadap perilaku *cyberbullying*? Pertanyaan ini akan dijawab pada paparan selanjutnya. Adapun tujuan tulisan ini adalah menambah wawasan dan pemahaman pembaca, khususnya pemerhati dan peduli terhadap representasi karakter bangsa, khususnya usia remaja sebagai penerus bangsa, sebaiknya terjaga dari berperilaku yang tidak bertanggung jawab bahkan terhindar berbuat aniaya pada individu lain. Di samping itu, tulisan ini bertujuan membahas perilaku *cyberbullying* sebagai fenomena serius dari sudut pandang konseling realitas yang dipelopori oleh William Glasser.

Tulisan ini diharapkan memberikan manfaat sebanyak-banyaknya pada kepada calon guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling, calon konselor, konselor, dan siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap perilaku remaja. Tulisan ini mengupas apa dan mengapa dengan perilaku *cyberbullying*, dan membahas masalah tersebut menurut perspektif konseling realitas, dan merumuskan beberapa strategi berbasis konseling realitas untuk mengentaskan masalah perilaku *cyberbullying*.

KAJIAN CYBERBULLYING

Kata *cyberbullying* buming pada era globalisasi dan kemajuan era digital ini. Menurut Hinduja & Patchin (2009), dan Smith, dkk (2008) mengadaptasi definisi *bullying* dari Olweus, yaitu *cyberbullying* adalah perilaku agresif, intens, berulang yang dilakukan oleh individu dan perorangan dengan menggunakan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu. Selanjutnya Hertz (2008) *Cyberbullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media, seperti *email*, *chat room*, pesan instan, *website* (termasuk *blog*) atau pesan singkat (SMS). Menurut Bripiotrowski dalam Alam Akbar (2013) "*Cyberbullying is when a child or teen is threatened, harassed or otherwise targeted by another child or teen using the internet and digital technologies*". (*Cyberbullying* adalah ketika seorang anak atau remaja mengalami kekerasan oleh anak lain melalui media *cyber* atau internet. Menurut Bhat (2008) dalam Tanrikulu (2015) "*Cyberbullying is the use of technology to intimidate, victimize, or bully an individual or group*", *Cyberbullying* yaitu penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau sekelompok orang. *Cyberbullying* menurut situs (www.stopcyberbullying.org, 2015) sebagai situasi dimana seorang anak, pra-remaja, atau remaja secara berulang-ulang disiksa, diancam, dilecehkan, dihina, dipermalukan atau dijadikan target oleh anak-anak atau remaja lainnya menggunakan SMS, *email*, *instant messaging*, atau berbagai macam tipe media komunikasi digital lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas *cyberbullying* adalah suatu tindakan mengintimidasi, melecehkan, dan kejahatan lain yang dilakukan secara sengaja oleh seorang remaja atau sekelompok remaja, melalui media

internet (*cyber*) dan perangkat telekomunikasi bergerak (*mobile device*). *Cyberbullying* merupakan perluasan perilaku *bullying*, menurut Kowalski (2007), terdapat tiga aspek yang membedakan *bullying* tradisional dengan *cyberbullying*. Pertama, tradisional *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung bertatap muka (*face-to-face*), namun *cyberbullying* tidak. Pelaku menggunakan internet dan teknologi sebagai media, sehingga pelaku tidak harus bertemu muka dengan korbannya dan pelaku juga tidak dapat melihat reaksi emosi korban. Kedua, dalam *cyberbullying*, pelaku tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih kepada psikis korban. Ketiga, tidak seperti tradisional *bullying*, *cyberbullying* dapat muncul kapan saja dan secara cepat dapat menyebarkan berita buruk mengenai korbannya dengan bantuan teknologi internet.

Perilaku *cyberbullying* terlibat dua individu, yaitu pelaku (*cyberbullies*), dan korban (*the victim*). Pelaku adalah seseorang yang melakukan agresi secara verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain pada *cybermedia*. Selanjutnya korban adalah seseorang yang menjadi sasaran atau target dari penindasan yang dilakukan oleh pelaku pada *cybermedia*. *Cyberbullying* memiliki beberapa macam, seperti yang dikemukakan oleh Willard (2004) dalam Alam Akbar (2014) yaitu: 1) *Flaming* (terbakar) yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal; 2) *Harassment* (gangguan), yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada e-mail, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus; 3) *denigration* (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut; 4) *impersonation* (peniruan), yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik; 5) *outing* (keluar), yaitu menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain; 6) *Trikery* (tipu daya), yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut; 7) *exclusion* (pengeluaran), yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari group online; 8) *cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama naik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut. Dikatakan *cyberbullying* tidak hanya terjadi satu kali, tetapi berulang kali dilakukan pelaku secara intens.

Perilaku *cyberbullying* terbentuk pada diri seseorang merupakan pengaruh dari beberapa hal, ada lima hal, di antaranya: 1) *bullying* tradisional, yaitu peristiwa *bullying* yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi *cyberbullies* (pelaku *cyberbullying*); 2) karakteristik kepribadian, yaitu ada delapan karakteristik anak pelaku *bullying* (dominan dan senang melakukan kekerasan; cenderung tempramental, impulsif dan mudah frustrasi; memiliki sikap positif terhadap kekerasan; kesulitan mengikuti peraturan; terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati kepada *cyberbullies*; sering berperilaku agresif ke orang dewasa; pandai berkelit pada situasi sulit; dan terlibat pada agresi proaktif); 3) persepsi terhadap korban, yaitu persepsi dan atraksi seseorang terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap terhadap individu tersebut; 4) *strain*, adalah suatu kondisi psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif yang mengarah pada kenakalan; dan 5) peran interaksi orang tua dengan anak, terutama peran orang tua dalam pengawasan penggunaan internet sangat berpengaruh pada kecenderungan terjadinya *cyberbullying* pada anak.

MODEL KONSELING REALITAS

Model konseling realitas memiliki konsep asal yaitu *reality therapy*. Menurut Cynthia Palmer Mason (2009) "*Reality Therapy is a method of counseling and psychotherapy that was developed by William Glasser (1965).*" Artinya terapi realitas adalah metode konseling dan psikoterapi yang dikembangkan oleh William Glasser (1965). Konseling realitas didasarkan pada teori pilihan yang dikonsepsikan oleh William Glasser bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari (lima) kebutuhan universal manusia, dan bahwa individu bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan atau dipilihnya. Konseling realitas berasumsi bahwa semua perilaku manusia merepresentasikan upaya untuk mengontrol dunia agar memenuhi

kebutuhan-kebutuhan dasar dengan sebaik-baiknya. Kehidupan manusia adalah perjuangan konstan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dasar tersebut. Ada lima kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Glasser dalam Sharf (2012) "*Describes five basic, essential psychological needs: survival, belonging, power, freedom, and fun.*" Glasser menjelaskan lima kebutuhan psikologis penting: bertahan hidup, rasa memiliki, kekuasaan, kebebasan, dan menyenangkan. Lebih lanjut Glasser dalam Sharf (2012:420) mengemukakan bahwa "*All five of these needs are met through our perceptions, our pictures in our heads.*" (Semua kebutuhan ini dipenuhi melalui persepsi kita, foto kita di kepala kita).

Glasser dalam Corey (2009):118) menggunakan kata '*picture*' untuk persepsi karena lebih mudah dipahami dan karena sekitar 80 persen persepsi yang tersimpan dalam album pribadi adalah persepsi visual. Album foto pribadi adalah bagian kecil dan selektif dari seluruh ingatan. Album foto pribadi adalah dunia khusus yang disebut dunia kualitas (*quality word*) oleh Glasser dalam Corey (2009:118) "*Our quality world is like a picture album. We develop an inner picture album of specific wants as well as precise ways to satisfy these wants.*" Artinya *quality word* kita adalah seperti sebuah album foto. Kita mengembangkan sebuah album dalam gambar keinginan serta cara yang tepat untuk memenuhi keinginan tersebut. Jones juga (2011:285) mengemukakan bahwa "Gambar-gambar dalam dunia kualitas terdiri atas tiga kategori: a) orang yang paling kita inginkan untuk bersama; b) hal yang paling ingin kita miliki atau alami; dan c) ide-ide atau sistem keyakinan yang mengatur sebagian besar perilaku kita.

Tujuan penting konseling realitas adalah membantu konseli menyadari bahwa tanggung jawab nyata untuk perilakunya adalah dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Glasser dalam Sharf (2012:422) "*The general goal of reality therapy is to help individuals meet their psychological needs for belonging, power, freedom, and fun in responsible and satisfying ways.* (Tujuan umum dari terapi realitas adalah untuk membantu individu memenuhi kebutuhan psikologis mereka baik untuk milik, kekuasaan, kebebasan, dan menyenangkan dengan cara yang bertanggung jawab dan memuaskan). Konselor membantu klien untuk menilai seberapa baik kebutuhan ini terpenuhi. Glasser menekankan bahwa individu harus berperilaku secara bertanggung jawab dan sedemikian rupa sehingga mereka tidak mengganggu orang lain dalam mengejar kebutuhan mereka. Membantu konseli memenuhi kebutuhan secara lebih efektif. Konselor memaparkan kepada konseli bagaimana keinginan yang realistis dan apakah perilaku mereka (tindakan, pikiran, perasaan, fisiologi) membantu mereka menyadari keinginan mereka.

Tujuan konseling realitas secara spesifik dikemukakan oleh Jones (2011:297) antara lain:

- a. Berusaha menyampaikan kerangka kerja teori pilihan kepada klien untuk memahami perilakunya;
- b. Meningkatkan kesadaran klien tentang perilaku memilihnya dan bagaimana klien mencoba mengontrol dunianya melalui perilaku itu;
- c. Meningkatkan pemahaman klien tentang tanggung jawabnya untuk membuat pilihan;
- d. Membantu klien untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan dasar;
- e. Membantu klien untuk mempunyai gambar-gambar yang baik dalam *quality world*-nya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya;
- f. Mengajari klien untuk mengevaluasi efektifitas perilaku totalnya;
- g. Membantu klien untuk mengembangkan dan mengimplikasikan perilaku-perilaku tertentu yang akan membantunya memenuhi kebutuhannya sekarang dan masa mendatang, tanpa menggagalkan kebutuhan lainnya;
- h. Mengajarkan klien tentang cara menghindari dirinya dikontrol oleh perilaku orang lain secara negatif.

Penyebab masalah pada konseling realitas paling kurang ada beberapa penyebab, yaitu: 1) terhambat, terhalang atau tidak terpenuhinya kebutuhan salah satu dari lima kebutuhan dasar; 2) perilaku total individu tidak realistis, karena mengaktifkan perasaan dan menafikan pikiran dan tindakan; dan 3) Klien mempunyai gambar-gambar yang kabur, kurang jelas dan baik dalam *quality world*-nya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Konseling realitas dapat dilakukan pada setting individual dan dapat juga dalam setting kelompok. Menurut John Brickell dan Robert Wubbolding (2011:533) "Praktek konseling realitas dilihat pada dua strategi utama (saling berhubungan), yaitu 1) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya; 2) prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Robert Wubbolding sebagai "sistem WDEP". Strategi ini ditegaskan oleh Richard Sarf

(2012:424) "*The process reality therapy: Friendly involvement, Exploring total behavior, Making plans to do better, Commitment to plan.*" Artinya proses konseling realitas: ramah/bersahabat, melakukan eksplorasi perilaku total, membuat perencanaan yang baik, dan berkomitmen dengan rencana.

PENGENTASAN MASALAH *CYBERBULLYING* DENGAN KONSELING REALITAS

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat dipahami bahwa penyebab masalah individu menurut konseling realitas adalah terhalangnya individu memenuhi satu atau lebih dari lima kebutuhan dasar, perilaku total tidak realistis, dan mempunyai gambar-gambar yang kabur, kurang jelas dan baik dalam *quality world*-nya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Untuk itu konseling realitas mencoba membuat suatu proses di mana perilaku bertanggung jawab dan realistis diterapkan pada konseli sehingga identitas sukses terbentuk dengan cara ini. Orang yang bertanggung jawab akan menyadari apa yang mereka inginkan untuk memenuhinya dan apa yang dapat dilakukan untuk mencapainya, dan mereka bebas dan aktif memenuhi kebutuhan itu. Orang yang bertanggung jawab dapat mengontrol kehidupannya yang lebih baik dan menampilkan perilaku yang sesuai.

Para pelaku *cyberbullying* menurut perspektif teori pilihan adalah orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak realistis dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Glasser dalam Sharf (2012:426) ketika seseorang memiliki masalah dengan seseorang, bukannya mengendalikan dan mengubah perilakunya sendiri, namun lebih memilih untuk mengambil kendali dan mengubah perilaku orang lain. Akibatnya orang memilih masalah relasional dengan orang lain. Jika seorang remaja mengalami masalah sosial dengan teman, ia memilih mengendalikan dan merubah perilaku temannya supaya sesuai dengannya, idealnya dia sendiri yang memilih dan bertanggung mengubah perilakunya sendiri agar dapat memenuhi kebutuhannya. Pilihan seseorang untuk mengubah perilaku orang lain dengan cara yang tidak bertanggung jawab dan realistis termasuk salah satunya melakukan *cyberbullying*. Menurut Anderson dalam Tanrikulu (2015) *cyberbullying* dilakukan individu mencakup mempermalukan, pelecehan, penghinaan baik yang secara sendiri atau kelompok.

Secara logika, orang yang bertanggung jawab dapat mengontrol kehidupannya lebih baik dan tampilan perilaku yang sesuai. Bukan melakukan *cyberbullying* dalam segala bentuk kekerasan dengan kata-kata dan tindakan secara berulang yang mendukung perilaku bermusuhan dengan menggunakan informasi dan komunikasi, seperti di e-mail, telepon seluler, layanan sms, blackberry dan website dengan cara merugikan orang lain. Menurut perspektif konseling realitas individu bermasalah dalam hal ini melakukan perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam bentuk *cyberbullying* disebabkan oleh terhalang atau terhambatnya individu tersebut memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasar, apakah kebutuhan untuk bertahan hidup, cinta dan rasa memiliki, kekuatan, kebebasan, dan kesenangan. Menurut Glasser dari kelima kebutuhan dasar tersebut yang paling primer adalah kebutuhan terhadap cinta dan rasa memiliki. Rasa cinta dan memiliki menurut Glasser dalam Laura M. Fray (2005) merupakan kebutuhan psikologis untuk mencintai dan merawat orang lain, dan percaya bahwa kita juga dicintai dan dirawat dalam hubungan keluarga, persahabatan dan hubungan kerja. Remaja di sekolah merasa diterima teman sekelas dan guru, membuat dirinya berharga, dan merasa berharga bagi orang lain. Jika kebutuhan relasional rasa cinta dan memiliki tidak terpenuhi maka individu menyimpan gambar-gambar orang, benda, atau peristiwa yang memuaskan dalam dunia kualitasnya (*quality world*). Gambar-gambar itu tidak rasional. Misalnya seorang remaja yang menyakiti temannya, dapat melihat menyakiti orang lain dalam gambar dapat memenuhi kebutuhannya.

Individu yang tidak bertanggung jawab dan tidak realistis merupakan bentuk masalah pada model konseling realitas. Pada konseling realitas, konseli dibantu mengevaluasi perbuatannya, perasaannya, pikirannya dan menyadari pilihan baru untuk menampilkan perilaku efektif. Ini menunjukkan konseli bagaimana dia bisa mengendalikan hidupnya dan bagaimana ia bisa hidup secara efektif. Untuk itu, konseli: 1) dibantu memahami apa yang disfungsi dalam perilakunya selama ini; dan 2) Kedua konselor membantu konseli memotivasi untuk mencari perilaku baru yang tepat. Untuk ketercapaian hal

tersebut maka konselor perlu menyusun dan mempersiapkan rancangan kegiatan bantuan. Konseling realitas (bagian intervensi) untuk perilaku *cyberbullying* bertujuan sebagai berikut:

1. Individu menampilkan perilaku *cyberbullying* dibantu untuk menyadari mengenal emosi mereka sendiri dan orang lain, memahami konsekuensi perilaku mereka, mendapatkan tanggung jawab, dan mengembangkan hubungan sosial mereka.
2. Membantu konseli agar tahu dan mengekspresikan kebutuhan dasar mereka;
3. Membantu konseli bertanggung jawab atas perasaan mereka;
4. Memahami tanggung jawab mereka sambil mengembangkan hubungan sosial;
5. Membantu konseli memahami perilaku *cyberbullying* dan menyadari efeknya;
6. Membantu konseli mengidentifikasi kebutuhan dasar yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* dan membuat pilihan yang realistis
7. Membantu konseli mengenali perasaan orang-orang yang dikenai *cyberbullying*;
8. Membantu konseli memahami efek perilaku *bullying* terhadap hubungan sosial.

Untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus konseling realitas untuk pelaku *cyberbullying* dilakukan prosedur konseling realitas untuk meminimalisir perilaku tersebut, di antaranya a) Menurut John Brickell dan Robert Wubbolding (2011:533) "Praktek konseling realitas dilihat pada dua strategi utama (saling berhubungan), yaitu 1) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya; 2) prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang dirangkum oleh Robert Wubbolding sebagai "sistem atau prosedur WDEP". WDEP mengacu pada W (*Want*), D (*Doing*), E (*Evaluation*) dan P (*Planning*). Menurut Corey (2009:125) singkatan WDEP digunakan untuk menggambarkan prosedur utama aplikasi konseling realitas. Sistem ini sebagai sistem efektif dan praktis, dapat digunakan, berbasis lintas budaya dan didasarkan pada universalitas prinsip manusia.

Sistem WDEP digunakan untuk membantu konseli mengeksplorasi keinginan, hal yang mungkin dapat dilakukan, peluang untuk evaluasi diri, dan rencana disain untuk perbaikan. Secara rinci sebagai berikut. Misalnya W (*want*) artinya keinginan, konselor mengeksplor dan membantu merumuskan keinginan konseli. Konselor mengeksplor "gambar album" dan kualitas dunia konseli, hal yang mempengaruhi persepsi konseli mengenai dunia luar, termasuk apa yang diinginkan dari teman, dan kehidupannya, sehingga ia melakukan *cyberbullying*. D (*Doing* atau *Direction*), yaitu tindakan, perbuatan, pikiran, perasaan dan fisiologi konseli. Konseling realitas fokus pada perilaku sekarang, dan saat ini. Pertanyaan konselor adalah: "Apa saja yang dapat kamu lakukan untuk mencapai keinginanmu?", "Jika keinginan Anda sudah tercapai, hal itu benar-benar menggambarkan kebutuhan Anda yang sesungguhnya hal ini membantu konseli membuat banyak pilihan pemuasan kebutuhan dasar, selain harus melakukan kegiatan *bullying*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesadaran dan mengubah arus perilaku total konseli. E (*Evaluation*), yaitu penilaian, inti konseling realitas meminta konseli membuat evaluasi diri melalui efektifitas perilakunya, dengan pertanyaan; "Apakah perilaku Anda sekarang dalam hal ini melakukan *cyberbullying* memberikan peluang untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan?". Evaluasi mengajak konseli untuk memeriksa perilaku, tindakan spesifik, keinginan, dan persepsi tentang sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhannya secara tepat. Terakhir P (*Planning*), yaitu Konseli mampu mengakui beberapa perilakunya tidak efektif, atau ada yang salah, mereka dapat mengeksplorasi perilaku lain untuk merumuskan rencana tindakan. Proses menciptakan dan melaksanakan rencana memungkinkan orang mendapatkan control efektif terhadap kehidupannya. Jika rencana tidak dilaksanakan dengan alasan apapun, maka konselor dan konseli bekerjasama untuk menyusun rencana yang berbeda, karena rencana memberikan titik awal, dan tumpuan kegiatan. Rencana dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan sepanjang pada tahap perencanaan. Konselor membuat konseli untuk bersedia menerima konsekuensi dari pilihan dan tindakan mereka sendiri. Glasser dalam Sarf (2012) menggunakan akronim SAMIC3 untuk menangkap esensi rencana yang baik, yaitu (*Simple*: sederhana, *Attainable*: dapat dicapai, *Measurable*: terukur, *Immediate*: langsung, *Controlled*: dikontrol perencanaan, *Committed*: berkomitmen, dan *Continuously done*: terus dilakukan).

Penggunaan sistem atau prosedur WDEP dapat menggunakan teknik konseling realitas. Ditegaskan oleh Richard Sarf (2012:424) "*The process reality therapy: Friendly involvement, Exploring total*

behavior, Making plans to do better, Commitment to plan." Artinya proses konseling realitas: ramah/bersahabat, melakukan eksplorasi perilaku total, membuat perencanaan yang baik, dan berkomitmen dengan rencana. Jika diperhatikan teknik ini hampir sama dengan sistem atau prosedur WDEP yang dipaparkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan konseptual tentang *cyberbullying* menurut perspektif konseling realitas, disimpulkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Perilaku *cyberbullying* menjadi kekerasan jenis baru di internet, dampaknya sangat berbahaya dan berkelanjutan pada remaja yang menjadi korban.
2. Perilaku *cyberbullying* menurut konseling realitas merupakan perilaku remaja yang tidak bertanggung jawab yang ditandai dengan
3. Untuk antisipasi terjadinya perilaku *cyberbullying* oleh pelaku, konseling realitas menawarkan bantuan dengan membangun relasi dan menciptakan lingkungan konseling yang saling percaya antara konseli dengan konselor dan menerapkan prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan dengan sistem WDEP (*Want, Doing, Evaluation, dan Planning*).

KEPUSTAKAAN

- Alam Akbar, Muhammad (2013). *Cyberbullying Pada Interned (Suatu Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook)*. Hasil Penelitian Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta, 7(13), 2886-2834
- Boyd, Michael. (2012). *A Phenomenological Investigation of The Origination and Manifestation of The Cyberbullying/Cyberbullying Victims*. Virginia: Liberty University.
- Corey, Gerald. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Eighth Edition, United State: Brooks/Cole.
- Cynthia Palmer Mason. (2009). *Using Reality Therapy in School: Impact on The Effectiveness of The ASCA National Model*. Top Scholar Counseling & Student Affair Faculty Publication.
- Haryati. (2014). *Cyberbullying Sisi Lain Dampak Negatif Internet*. Jakarta: Puslitbang Aplikasi Informatika dan Komunikasi Publik.
- Hertz, Belschak, F. (2008). *Cyberbullying: Who are the Victims? Journal of Media Psychology: Theories, Methods, and Applications*, 21(1), 25-36.
- Juvonen, Jaana.& Elisheva F.Gross. (2008). *Extending the School Grounds?-Bullying Experiences in Cyberspace. Journal of School Health, American School Health Association*.
- Jones, Richard Nelson. (2011). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto. Judul Asli "Theory and Practice of Counseling and Therapy". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Brickkell dan Wubbolling. (2004). *Reality Therapy: A Global Perspektive. International Journal for The Advancement of Counseling*. Vol.26. No.3 September 2004.
- Kowalski, R.M., Limber, S.E.,&Agatstone, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in The Digital Age*. Malden MA: Blackwell Publisher.
- M. Riva'i Abbas. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat.
- Patchin, J.W. & Hinduja, S. (2009). *Cyberbullying and Self-Esteem. Journal of School Health*, 80(12), 614-621.
- Reska K. Nistanto. (2016). *Pengguna Internet Indonesia Tembus 88 Juta*. Diakses 05 Maret 2016, dari http://tekno.compas.com/read/2015/03/26/14053597/Pengguna_Internet_Indonesia_tembus_88_juta.

- Sharf, Richard S. (2012). *Theories of Cpsychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*. USA: Brooks Cole.
- Tanrikulu, Taskin. (2015). Reality Therapy Oriented Intervention Program for Cyberbullying Behavior and Testing its Efficiency. *Journal of Mevlana International Journal of Education, Vol.5 (1)*, pp.77-78, 1 April 2015.
- Willard, Nancy. (2006). A Briefing for Educators: Online Social Networking Communities and Youth Risk. *Center for Safe and Responsible Internet Use. 54(15)*, 3245-387